

MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK TUNA LARAS

Sastra Wijaya¹, Dirsa Ayu Wandira Mulya Arta², Rian Azhar Ramadhan³, Nela Afpril Liana⁴, Surtianti⁵

sastrawijaya0306@gmail.com¹, dirsaayu19@gmail.com², rianazharramadhan@gmail.com³,
nelaafpril@gmail.com⁴, surtyapril@gmail.com⁵

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Motivasi dapat tumbuh dan berkembang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat diperlukan oleh anak tunalaras bukan hanya dari orangtua tapi dari lingkungan juga harus memberikan motivasi atau sebuah dukungan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Kata Kunci: Tunalaras, Kontrol Emosi, Motivasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa didapatkan oleh seluruh manusia, tanpa membeda-bedakan Ras, Suku, Adat, dan Daerah seseorang. Penduduk di Indonesia dari Sabang sampai Merauke semuanya berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah ajang untuk berkompetisi, tetapi bagaimana seseorang berproses untuk menjadi lebih pintar dan cerdas guna menghadapi kehidupan kedepannya. Negara Indonesia juga tidak membatasi seseorang untuk mengenyam pendidikan, baik Anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Ayat 1 “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat 2 “warga Negara yang memiliki kelainan fisik mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus”.(Yulianingsih et al., 2022)

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing . Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional . Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan skrining atau asesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan.(Bloom & Reenen, 2013)

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya

menyusahkan lingkungan. Akan tetapi ada juga tipe anak yang tidak jelas mengganggu atau sama sekali tidak merugikan orang lain seperti menyendiri, memiliki kebiasaan menyimpang, merusak diri sendiri, dan berpakaian aneh termasuk dalam kategori gangguan emosi. (Azizah, 2013)

Rendahnya prestasi anak tuna laras secara langsung bukanlah akibat dari rendahnya kemampuan kognitif yang dimiliki akan tetapi merupakan dampak dari terhambatnya perkembangan emosi dan atau sosial. Penyebab rendahnya motivasi belajar pada anak tuna laras bersifat kompleks, diantaranya adalah dari anak atau faktor guru. Faktor guru yang kurang profesional dalam arti tidak mengenal karakter anak tuna laras maka tidak dapat menggali potensi dan mengembangkan motivasi belajar anak tuna laras. (Villabø & Compton, 2019)

Diharapkan artikel ini akan memberikan pengetahuan lebih lanjut kepada guru dan calon guru tentang motivasi, peran motivasi belajar, dan metode untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna laras.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang mengambil pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi dan menjelaskan metode pengambilan sampel dan jenisnya melalui ketiga naskah yang dianalisis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar. Tidak kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. (Dhea Fronika, Anisa Putri Listari, Dea Olivia, Messi Yulistina, 2023)

Tunalaras merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, Samuel A.Kirk dalam buku *Educating Children Beyond* mendefinisikan keterbelakangan mental (gangguan emosi dan perilaku) sebagai suatu kondisi di mana satu atau lebih anak tersisih lama konsumsi dan sampai batas tertentu berdampak negatif pada kinerja. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami masalah perilaku dan mengalami reaksi kronis yang jelas-jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan/atau perilaku yang tidak memuaskan secara pribadi, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima. Kelompok sosial dan berperilaku baik. Artinya tunalaras dapat dikatakan sebagai gangguan emosi dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya, orang dibagi menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan mental menurut tingkat penyimpangan yang dibagi menjadi tingkat ringan, sedang dan berat. (Agustina et al., 2022)

Tanda-tandanya sebagai berikut (Miraharsari, 2023)

1. Hubungan antara anggota keluarga, teman bermain, dan teman sekolah tidak nyaman.
2. Tidak mau berkomunikasi dan mengasingkan diri.
3. Suka menghindari tugas.
4. Menangis, kecewa, berbohong, berpartisipasi selingkuh, mencuri, menghina, dan

- sebaliknya, ingin dipuji, selalu ingin mandiri
5. pengecut, minder
 6. kurang inisiatif dan rasa tanggung jawab, kurang berani, sangat bergantung pada orang lain
 7. Agresif, curiga, acuh tak acuh, dan berfantasi tentang diri mereka sendiri
 8. Orang yang menunjukkan perilaku gugup seperti menggigit kuku.

Seperti dijelaskan di atas bahwa anak tuna laras mengalami gangguan belajar bukan karena gangguan intelektual akan tetapi disebabkan oleh gangguan emosi yang menyebabkan tidak ada motivasi dalam belajar di kelas (Maharso Adhi Nugroho, 2022)

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. (Rahman, 2021). Anak tunalaras sangat memerlukan motivasi yang baik dalam mengurangi perilaku yang bermasalah pada dirinya seperti dalam pendahuluan sebelumnya dari Atang Setiawan menyatakan bahwa motivasi atau motif adalah suatu daya, tenaga yang kompleks pada individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat tumbuh dan berkembang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat diperlukan oleh anak tunalaras bukan hanya dari orangtua tapi dari lingkungan juga harus memberikan motivasi atau sebuah dukungan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. (Nanik, 2022)

KESIMPULAN

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Anak tunalaras sangat memerlukan motivasi yang baik dalam mengurangi perilaku yang bermasalah pada dirinya seperti dalam pendahuluan sebelumnya dari Atang Setiawan menyatakan bahwa motivasi atau motif adalah suatu daya, tenaga yang kompleks pada individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Tsaqofah*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Azizah, A. (2013). Bimbingan Islam Bagi Anak Tunalaras. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–24.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Pendidikan Inklusi Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku(Tunalaras). *NBER Working Paper*, 89.
- Dhea Fronika, Anisa Putri Listari, Dea Olivia, Messi Yulistina, N. A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *09(4)*, 339–346.
- Maharso Adhi Nugroho, E. P. (2022). PENGARUH COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY PADA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA LARAS. *Journal of TSCNers*, 7(2), 2503–2453. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813004-9.00015-3>
- Miraharsari, A. (2023). Gambaran Regulasi Emosi pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Judikhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 7–14.
- Nanik. (2022). Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guiddance and Conseling*, 1(3), 182–193.

- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.
- Villabø, M. A., & Compton, S. N. (2019). Cognitive behavioral therapy. In *Pediatric Anxiety Disorders* (Vol. 7, Issue 2, pp. 317–334). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813004-9.00015-3>
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 108–114.